

UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL*
***TEACHING AND LEARNING* SISWA KELAS VIII C**
SMP N 2 NANGGULAN KULON PROGO

Melinda Nur Hasanah

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

email: Ndamelinda93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan fungsi dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Nanggulan pada tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Nanggulan tahun ajaran 2015/2016 dan objek penelitian adalah motivasi dan hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan tes siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan angket minat, observasi, catatan lapangan, tes tertulis, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data baik data kualitatif maupun data kuantitatif dari berbagai sumber yaitu hasil angket, hasil observasi, catatan lapangan, tes tertulis, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan Contextual Teaching And Learning dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Nanggulan pada pembelajaran matematika. Minat belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada siklus I skornya adalah 67,25 (kualifikasi cukup), meningkat pada siklus II menjadi 78,39 (kualifikasi tinggi). Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 58,09 dengan persentase ketuntasan 31,25%, pada tes siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74,91 dengan persentase ketuntasan belajar 62,50%, dan pada tes siklus II nilai rata-rata kelas 81,52 dengan persentase ketuntasan belajar 81,25%.

Kata kunci: Pendekatan Contextual Teaching And Learning, minat belajar siswa, prestasi belajar matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan proses berfikir. Matematika itu membutuhkan daya kreativitas serta daya fikir kritis. Sehingga matematika membutuhkan berfikir logis. Penalaran yang lebih menekankan pada aktifitas. Belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP N 2 Nanggulan, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat pada buku catatan. Berdasarkan hasil pengamatan dikelas terlihat siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dan sering kali banyak ramai mendiskusikan hal-hal di luar materi pembelajaran. Sehingga minat belajar siswa kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket minat yang diberikan pada saat melaksanakan observasi. Hasil yang diperoleh yaitu 37,50 siswa minatnya kurang dan 62,50 siswa minatnya cukup. Rata-rata minat belajar siswa kelas tersebut 49,93 termasuk kategori kurang. Minat belajar yang kurang ini terjadi pada

saat pembelajaran matematika berlangsung dan menyebabkan siswa cenderung tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan serius.

Dari informasi yang didapat dari guru pengampu pelajaran matematika menyampaikan bahwa nilai ulangan harian maupun ulangan semester, separuh dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIIIC belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bertanya kepada beberapa siswa, siswa tersebut berkata bahwa ketika pembelajaran berlangsung merasa bosan dan sulit memahami pembelajaran matematika, sehingga merasa malas saat mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa merasa kesulitan saat diberi soal yang berbeda tidak sama dengan contoh sebelumnya yang diberikan oleh guru.

Dari permasalahan tersebut peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas VIIIC SMP Negeri 2 Nanggulan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendorong minat siswa, agar siswa dapat bekerja sama, saling berpendapat dan bertukar pikiran dalam proses pembelajaran berlangsung. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menambah minat dan prestasi belajar matematika siswa dalam mengikuti pelajaran. Perubahan proses pembelajaran dapat dicapai apabila paham dengan karakteristik matematika, akan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan apalagi mengkaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata. Kehidupan nyata biasanya mudah

dipahami siswa, serta akan berdampak pada prestasi siswa SMP N 2 Nanggulan khususnya kelas VIIIC.

Salah satu cara untuk meningkatkan minat dan prestasi yang dapat digunakan adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah yang menciptakan pembelajaran lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa sendiri mengalami apa yang dipelajarinya. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik di sekolah maupun diluar sekolah.

Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul” Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Siswa Kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan”.

2. LANDASAN TEORI

a) Prestasi Belajar Matematika

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakuan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:895) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.

b) Minat Belajar

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia kecenderungan tinggi terhadap sesuatu. Menurut Muhibbin Syah (2009:152) secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Djemari Mardapi (2008:112) instrumen minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap mata pelajaran matematika yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Indikator minat terhadap pembelajaran matematika yaitu :

- (1) Perasaan pada kegiatan pembelajaran
- (2) Manfaat belajar matematika,
- (3) Usaha memahami matematika,

- (4) Mengerjakan soal matematika,
- (5) Bertanya kepada orang lain,
- (6) Bertanya kepada teman,
- (7) Bertanya di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa yang menunjukkan seseorang untuk memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar dan untuk mempelajari sesuatu demi mencapai tujuan belajar.

c) Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Menurut Trianto (2009:107) pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*).

Menurut Nurhadi dkk (2004:13) pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara kemampuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh

pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Agus Suprijono (2009:79) pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antar materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Karakteristik pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menurut Jhonson yang dikutip (Rusman,2013:192) ada delapan komponen yaitu:

1. *Making maeningful connection* (melakukan hubungan yang bermakna).
2. *Doing significant work* (melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikasi) .
3. *Self-regulated learning* (belajar yang diatur sendiri).
4. *Collaborating* (bekerja sama).
5. *Critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif).
6. *Nurturing the individual* (mengasuh dan memelihara pribadi siswa).
7. *Raeching high standards* (mencapai standar yang tinggi).

8. *Using authentic assessment* (menggunakan nilai autentik).

Tujuh Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menurut Rusman (2013:193-199) yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan filosofi pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit-demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Oleh karena itu dalam *Contextual Teaching And Learning*, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsure yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari *Contextual Teaching And Learning*. Kegiatan inkuiri sebenarnya adalah sebuah siklus. Siklus tersebut adalah (1) merumuskan masalah (2) mengumpulkan data melalui observasi (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Quistioning*)

Pengetahuan seseorang selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya adalah cara untuk menggiring siswa untuk berfikir kearah yang menuju pada informasi penting yang harus dipelajari siswa. Dalam sebuah pelajaran yang produktif, kegiatan berguna untuk (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis (2) mengecek pemahaman siswa (3) memecahkan persoalan yang dihadapi (4) membangkitkan respon pada siswa (5) mengetahui sejauhmana keingin tahun siswa (6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa (7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru (8) untuk membangkitkan pertanyaan yang lebih banyak dari siswa (9) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*).

Dalam masyarakat belajar, hasil dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil dari kerjasama itu diperoleh dari berbagai sumber melalui interaksi, komunitas belajar, dan hasil belajar menjadi lebih bermakna. Hasil belajar diperoleh dari kolaborasi dan kooperasi. Dalam praktiknya ”masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar.

5. Permodelan (*Modeling*).

Proses penampilan suatu contoh agar siswa berfikir, bekerja dan belajar sehingga siswa bekerja mengerjakan apa yang guru inginkan, dalam sebuah pembelajaran ada model yang bisa ditiru. Guru satu-satunya model. Model dapat dirancang melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk memberi contoh siswa lain. Model juga dapat didatangkan dari luar. Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternative untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh.

6. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang harus diterima. Refleksi dapat dilakukan guru maupun siswa.

7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Tahap terakhir dari pembelajaran Contextual Teaching And Learning adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

3. METODE PENELITIAN

a) Jenis Penelitian

Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika dengan pendekatan *Cotextual Teaching And Learning* dikelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pada proses pembelajaran matematika di kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini merupakan penelitian kolaboratif yaitu penelitian yang melibatkan guru matematika kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan dengan peneliti, maka harus ada kerjasama antara peneliti dan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut agar perencanaan penelitian berjalan sesuai dengan rencana.

b) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun ajaran 2015/2016 di kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan, yang beralamat di Desa Wijimulyo, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

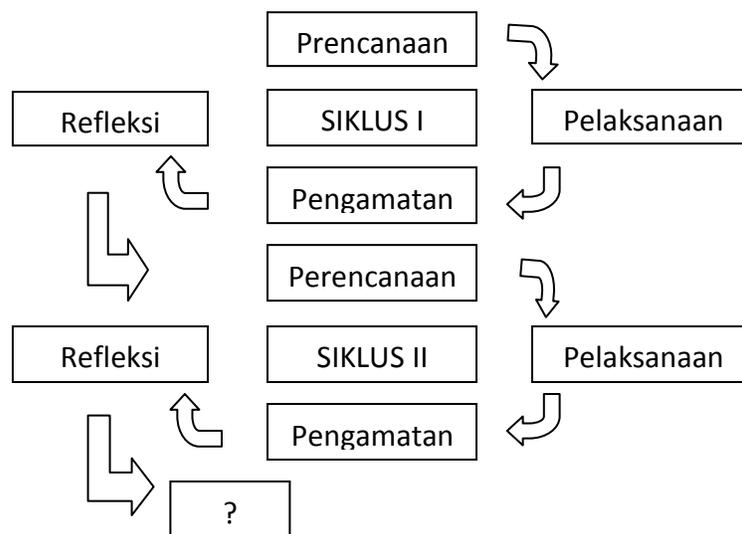
c) Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIC SMP N 2 Nanggulan. Sedangkan objek penelitian ini adalah meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada materi Fungsi.

d) Desain Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 137). Adapun model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang disajikan dalam bagan sebagai berikut ini.

Alur penelitian tindakannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan PTK

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Hal – hal yang perlu direncanakan yaitu mempersiapkan rencana pembelajaran yang berfungsi sebagai skenario pembelajaran, mempersiapkan materi yang akan diajarkan, membuat alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan peneliti dan menyiapkan

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan sebagai alat atau panduan untuk setiap kelompok. Segala sesuatu yang akan disampaikan oleh guru dirancang sebagai pemilihan, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar (Suharsimi Arikunto, 2010: 139).

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahapan kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas (Suharsimi Arikunto, 2010: 139). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Dalam usaha mewujudkan perbaikan namun rancangan yang sudah ada itu bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan yang sesuai dengan situasi lapangan.

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ini dilakukan oleh pengamat dan guru, sebetulnya sedikit kurang tepay kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan akan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2010: 139).

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Dalam melakukan pengamatan, peneliti dibantu oleh pengamat lain yang ikut turut mengikuti jalannya pembelajaran. Adapun untuk pengumpulan data pengamatan, peneliti

menggunakan observasi keterlaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi.

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini guru bersama peneliti mengungkapkan dan mengingat kembali tentang kejadian-kejadian yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berharap dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan

(Suharsimi Arikunto, 2010: 140).

Refleksi merupakan kegiatan analisis interpretasi dan penjelasan terhadap semua informasi yang diperoleh dari observasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan. Setiap informasi yang didapatkan dikaji dan dipahami peneliti, kemudian data selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan dilakukan perbaikan untuk perencanaan pada putaran berikutnya.

Apabila masih belum teratasi, maka akan kembali dilakukan perencanaan ulang, tindakan baru, pengamatan dan refleksi kembali, sehingga permasalahan dapat teratasi. Siklus penelitian akan dihentikan apabila kondisi kelas pada saat proses pembelajaran sudah mencapai KKM atau keadaan kelas sudah jenuh.

4. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di SMP N 2 Nanggulan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VIII C SMP N 2 Nanggulan. Dengan membandingkan data-data yang telah diperoleh selama penelitian 2 siklus dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* ini sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu melatih siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang mereka bisa temui, melatih siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok. Dengan adanya pembagian kelompok siswa lebih berminat dalam belajar matematika, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam menjelaskan yang dipelajari kepada teman lainnya. Selain itu pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh guru dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan masalah.

Diskusi yang dilakukan siswa yaitu menggunakan LKS. LKS ini dapat mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru, karena siswa sudah terpusat pada LKS berupa tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Dengan adanya LKS ini dapat mamacu siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan dengan teman satu kelompoknya. Penggunaan LKS ini juga dapat meningkatkan interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Dengan adanya LKS ini, dapat mendorong

siswa untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari bersama teman satu kelompoknya. Selain karena adanya LKS, siswa juga terdorong untuk belajar karena adanya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam pengerjaan LKS paling mendekati sempurna. Penghargaan tersebut berupa tepuk tangan. Sehingga, penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dirasa dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Peningkatan keterlaksanaan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada siklus I hasil observasi keterlaksanaan kegiatan guru 71,43% dengan kategori cukup, dan meningkat menjadi 89,67% dengan kategori tinggi pada siklus II. Sedangkan pada siklus I hasil observasi kegiatan belajar siswa adalah 72,81% termasuk dalam kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 79,69% termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis angket minat belajar siswa mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-rata minat belajar siswa sebesar 49,93 kategori kurang, pada siklus I rata-rata minat belajar siswa meningkat menjadi sebesar 67,25 kategori cukup, dan pada siklus II minat belajar siswa meningkat menjadi 78,39 kategori tinggi.

Pada akhir tiap siklus diadakan tes prestasi, pada skor pra tindakan rata-rata tes prestasi belajar siswa sebesar 58,09 pada siklus I rata-rata tes prestasi belajar meningkat menjadi 74,91 pada siklus II rata-rata tes belajar siswa meningkat menjadi 81,52, sehingga rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 23,43

dan ketuntasan kelas pra tindakan sebesar 31,25% pada siklus I ketuntasan kelas meningkat menjadi 62,50% pada siklus II ketuntasan kelas meningkat menjadi 81,25%, sehingga ketuntasan kelas mengalami peningkatan sebesar 50,00%. Masih ada 6 siswa yang nilai prestasi belajarnya belum mencapai KKM setelah siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dari nilai pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Maka siklus sudah dapat dihentikan. Adapun rekapitulasi hasil angket minat dan prestasi belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Prestasi Belajar Siswa dan Minat Belajar Siswa

		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Prestasi Belajar Siswa	Nilai Rata-rata	58,09	74,91	81,52
	Persentase Ketuntasan	31,25%	62,50%	81,25%
	Kualifikasi	Kurang	Cukup	Tinggi
Minat Belajar Siswa	Persentase	49,93%	67,25%	78,39%
	Kualifikasi	Kurang	Cukup	Tinggi

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Juwarni menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2009:107) yang mengatakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan melakukan konstruktivisme

(*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*) dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Dengan berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dan dikaitkan dengan teori serta penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* telah mampu meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII C SMP N 2 Nanggulan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VIIC SMP N 2 Nanggulan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Melalui mengembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna, melakukan kegiatan inkuiri (menemukan), dan mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan berbagai pertanyaan membuat siswa lebih berminat dalam pembelajaran. Dengan demikian pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi fungsi. Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada siswa kelas VIII C SMP N 2 Nanggulan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat

belajar siswa sebelum tindakan masih dalam kategori kurang (49,93), pada siklus I minat belajar siswa masuk dalam kategori cukup (67,25), dan pada siklus II minat belajar siswa termasuk kategori tinggi (78,39). Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 28,46.

Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dalam menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada kelas VIII C SMP N 2 Nanggulan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui menciptakan masyarakat belajar yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi setiap kali selesai mengikuti pembelajaran. Dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa pra tindakan sebesar 58,09 dengan persentase ketuntasan 31,25% (kategori kurang) menjadi 74,91 dengan persentase ketuntasan 62,50% (kategori cukup) pada siklus I, dan nilai rata-rata prestasi belajar siswa menjadi 81,52 dengan persentase ketuntasan 81,25% (kategori tinggi) pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 23,43 dan ketuntasan telah mencapai lebih dari 75% yaitu 81,25%.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Istrumen Tes dan Non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Pres
- Heruman. 2007. *Model pembelajaran Matematika Sekolah Dasar* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh.Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhibbin Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sardiman. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukarjono. 2004. *Filsafat dan Sejarah Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- UPY. 2012. *Bimbingan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UPY
- Zainal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.